

Strategi Pemelajaran N3: Pemanfaatan Modul JLPT N3 untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Jepang Tingkat SMA/Sederajat Se-Jabodetabek

Indun Roosiani¹, Hargo Saptaji², Alifia Masitha Dewi³, Yosefa Putri Tanjung⁴, Rahma Fitri Alifah⁵

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
e-mail: iroosiani@gmail.com

Abstrak

Guru bahasa Jepang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA/ sederajat. Namun, masih banyak guru di Jabodetabek belum menguasai bahasa Jepang setara JLPT N3, khususnya pada aspek *moji* (kanji) dan *goi* (kosakata). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, seperti kurangnya paparan bahasa Jepang yang baik dan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra, kendala utama terletak pada penguasaan *moji* dan *goi* sebagai dasar memahami *bunpō* dan *dokkai*. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan modul pembelajaran JLPT N3 berbasis *moji-goi*. Modul dilengkapi penjelasan singkat, strategi belajar, dan bank soal digital untuk mendukung pembelajaran mandiri. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan kebutuhan, penyusunan dan uji coba modul, finalisasi, serta pendampingan dan evaluasi. Luaran kegiatan berupa modul ber-ISBN, HKI, dan artikel ilmiah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah menengah.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, JLPT N3, Moji, Goi, Guru Bahasa Jepang.*

Abstract

Japanese language teachers play an important role in improving the quality of learning at senior high schools or equivalent institutions. However, many teachers in the Greater Jakarta area still have not mastered Japanese at the JLPT N3 level, particularly in the aspects of *moji* (kanji) and *goi* (vocabulary). This condition affects the quality of learning, including students' limited exposure to proper Japanese and their low confidence in communication. Based on discussions with partner teachers, the main challenge lies in mastering *moji* and *goi* as the foundation for understanding *bunpō* (grammar) and *dokkai* (reading comprehension). Therefore, this community service program aims to improve teachers' competence through the development of a JLPT N3 learning module based on *moji-goi*. The module is equipped with brief explanations, learning strategies, and a digital question bank to support independent learning. The implementation methods include needs assessment, module development and trial, finalization, mentoring, and evaluation. The expected outputs are an ISBN-registered module, intellectual property rights (IPR), and a scientific publication that are expected to improve the quality of Japanese language learning in secondary schools.

Kata Kunci: *Community Service, JLPT N3, Moji, Goi, Japanese Language Teacher.*

PENDAHULUAN

Guru bahasa Jepang memegang peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran di SMA/ sederajat. Akan tetapi, di banyak sekolah di wilayah Jabodetabek, guru masih menghadapi kesulitan meningkatkan kompetensi bahasa Jepang mereka, terutama untuk mencapai standar Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang terpapar bahasa Jepang yang baik, kurang percaya diri dalam komunikasi dasar, dan kesulitan melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Jika permasalahan ini tidak diatasi, mutu pembelajaran bahasa Jepang di sekolah mitra berisiko stagnan, dan target peningkatan kompetensi siswa sulit tercapai (Kusumawati, 2019).

Seorang guru yang menguasai bahasanya, akan melahirkan murid-murid yang percaya diri menggunakan bahasa tersebut. Prinsip ini sejalan dengan kenyataan di lapangan. Minat belajar bahasa Jepang di Indonesia terus meningkat. Menurut *Survey on Japanese-Language Education Abroad 2021* dari The Japan Foundation (2022), Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah pelajar bahasa Jepang terbesar di Asia Tenggara. Namun demikian, tingginya minat ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang merata. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan guru dalam penguasaan bahasa Jepang setara level menengah (JLPT N3), yang menjadi syarat mendasar bagi pengajaran yang efektif di tingkat SMA/ sederajat. Sejalan dengan temuan Kusumawati (2019), sebagian besar pelajar bahasa Jepang di Indonesia berada di jenjang SMA/ sederajat dengan target kurikulum hanya setara N5 hingga N4. Pentingnya penguasaan JLPT N3 juga telah ditegaskan dalam berbagai penelitian pendidikan bahasa Jepang. Level N3 dipandang sebagai standar kompetensi menengah yang memungkinkan pembelajar berkomunikasi secara efektif dalam situasi sehari-hari dan menjadi target minimal yang perlu dicapai oleh pembelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya (Firmansyah et al., 2022).

Permasalahan kompetensi guru ini bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga berdampak langsung pada siswa. Guru yang belum menguasai bahasa Jepang di level yang memadai akan cenderung mengajar secara terbatas pada buku teks tanpa mampu memberikan penjelasan kontekstual, contoh penggunaan bahasa yang otentik, maupun latihan komunikasi yang bervariasi. Rahayu et al. (2023) juga menemukan bahwa guru bahasa Jepang di tingkat SMA menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan kompetensi membaca dan menulis huruf Jepang (hiragana dan katakana), minimnya kreativitas dalam metode pembelajaran, hingga rendahnya motivasi siswa untuk berbicara dalam bahasa Jepang. Akibatnya, siswa kurang terlatih menghadapi tantangan ujian kompetensi, baik JLPT maupun ujian bahasa Jepang lainnya, dan motivasi mereka untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi cenderung menurun.

Hasil diskusi dengan guru-guru bahasa Jepang tingkat SMA/ sederajat di wilayah Jabodetabek pada kegiatan webinar Pengabdian kepada Masyarakat

(PkM) sebelumnya menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menguasai empat aspek utama yang diujikan pada Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3, yaitu *moji* (huruf/kanji), *goi* (kosakata), *bunpō* (tata bahasa), dan *dokkai* (pemahaman bacaan). Dari keempat aspek tersebut, *moji* dan *goi* menjadi kendala yang paling mendasar. Keterbatasan penguasaan kosakata dan kanji menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat, menginterpretasikan isi bacaan, serta menjelaskan penggunaan bahasa Jepang sesuai konteks. Selain itu, penguasaan *moji* dan *goi* juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri guru dalam proses pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa keterbatasan tersebut membuat mereka kurang yakin untuk memberikan materi pengayaan di luar buku teks karena khawatir terjadi kesalahan dalam penyampaian materi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pada aspek *moji* dan *goi* perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Jepang guru. Di antara lima tingkatan JLPT, level N3 dipandang sebagai jenjang kemampuan menengah yang menuntut peserta menguasai berbagai aspek kebahasaan secara terpadu, meliputi *moji*, *goi*, *bunpō*, *dokkai*, dan *chōkai*. Pencapaian kompetensi pada level ini juga menjadi salah satu target pembelajaran di berbagai program studi bahasa Jepang di Indonesia karena mencerminkan kemampuan memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi sehari-hari pada tingkat yang lebih kompleks (Firmansyah et al., 2022). Akan tetapi, penguasaan aspek-aspek tersebut tidak dapat dicapai secara optimal apabila peserta belum memiliki dasar yang kuat pada *moji* dan *goi*, mengingat kedua komponen tersebut merupakan prasyarat untuk memahami tata bahasa, bacaan, maupun materi menyimak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini difokuskan pada penyusunan modul pembelajaran JLPT N3 yang menitikberatkan pada aspek *moji* dan *goi*. Modul tidak hanya disusun sebagai kumpulan soal latihan, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan singkat, strategi belajar, ringkasan pola kanji, serta kosakata yang sering muncul dalam ujian JLPT N3. Penyusunan modul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penguasaan *moji* dan *goi* merupakan fondasi bagi pengembangan kompetensi bahasa Jepang pada aspek *bunpō*, *dokkai*, dan *chōkai*. Dengan penguasaan dasar yang lebih baik, guru diharapkan tidak hanya lebih siap menghadapi JLPT N3, tetapi juga mampu mengembangkan materi pembelajaran secara lebih percaya diri dan mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik secara lebih efektif.

Kegiatan PkM ini dirancang melalui beberapa tahapan yang saling mendukung. Tahap awal adalah penyusunan dan pengumpulan soal-soal *moji* dan *goi* yang relevan dengan kebutuhan guru. Setelah itu, draf modul ditelaah oleh pakar bahasa Jepang untuk menjamin akurasi dan kesesuaian materi dengan standar JLPT. Tahap selanjutnya adalah uji coba modul melalui pertemuan daring dengan guru-guru bahasa Jepang SMA/ sederajat di Jabodetabek. Melalui uji coba ini, tim pengabdian mendapatkan masukan langsung dari calon pengguna modul

untuk memperbaiki dan menyempurnakan konten. Setelah melalui tahap revisi, modul akan dicek kembali oleh pakar bahasa Jepang, difinalisasi, diajukan untuk penerbitan ber-ISBN, dan didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Selain menghasilkan modul sebagai luaran utama, kegiatan ini juga menargetkan publikasi artikel ilmiah di jurnal bereputasi atau jurnal internal UNSADA untuk memastikan kontribusi ilmiah dari kegiatan ini terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai mitra, tetapi juga mendukung pencapaian luaran akademik perguruan tinggi. Di samping itu, dengan tersedianya modul pembelajaran JLPT N3 yang berfokus pada *moji* dan *goi*, guru-guru bahasa Jepang di Jabodetabek diharapkan mampu meningkatkan kompetensi bahasa mereka secara signifikan. Keberhasilan ini akan menciptakan efek berantai positif, yakni guru menjadi lebih percaya diri, siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih berkualitas, dan sekolah mampu menghasilkan lulusan dengan dasar kemampuan bahasa Jepang yang lebih kuat. Dalam jangka panjang, penguatan guru melalui PkM ini akan berkontribusi pada terbentuknya ekosistem pembelajaran bahasa Jepang yang berkelanjutan, relevan, dan berbasis kompetensi, yang mampu menjawab tantangan pendidikan bahasa asing di era global.

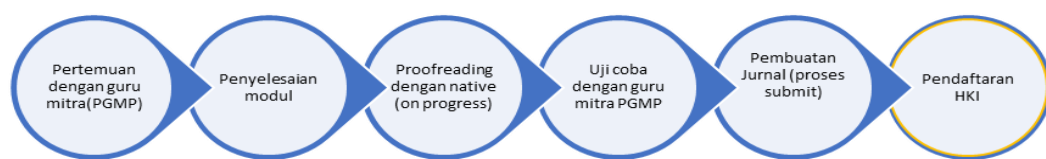
METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk menjawab permasalahan rendahnya kompetensi guru bahasa Jepang SMA/ sederajat di wilayah Jabodetabek yang masih kesulitan menguasai materi *moji* (kanji) dan *goi* (kosakata) setara Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3, serta belum memiliki sumber belajar mandiri yang efektif. Strategi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui rangkaian tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari sosialisasi, pembuatan modul, pengecekan oleh penutur asing untuk menjamin akurasi linguistik, khususnya pada penggunaan kanji dan kosakata, yang dilanjutkan pada tahapan uji coba dan penerimaan masukan dari guru mitra. Selanjutnya adalah publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal Pengabdian Masyarakat dan finalisasi modul yang dibantu oleh rekan mahasiswa. Pada tahap ini pula dilakukan pengurusan ISBN untuk modul cetak dan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) supaya produk PkM memiliki perlindungan hukum sekaligus nilai tambah akademik. Modul kompetensi JLPT N3 yang sudah diselesaikan berjumlah 260 soal yang dibagi ke dalam 4 kategori yakni membaca kanji dengan hiragana, membaca hiragana dengan kanji, memilih kosa kata dengan huruf kanji, katakana dan istilah yang sesuai dengan kalimat.

Adanya modul ber-ISBN ini, guru diharapkan memiliki sarana pembelajaran mandiri yang sistematis, praktis, dan berkelanjutan. Adapun keberlanjutan program untuk kegiatan pengabdian semester berikutnya adalah pendampingan dalam bentuk pelatihan *online* kompetensi JLPT N3 bagi guru SMA/ sederajat. Keberlanjutan dijamin melalui distribusi modul cetak dan digital supaya dapat digunakan guru di luar periode PkM, serta pembentukan grup komunikasi daring antar guru untuk berbagi pengalaman penggunaan modul. Sisi

lain dari kebermanfaatan modul ini adalah keikutsertaan para guru mitra untuk mengikuti ujian dan lulus kompetensi JLPT N3. Selain itu, mahasiswa yang terlibat melalui program MBKM akan berperan dalam mendukung pendampingan digital dan pengembangan bank soal tambahan, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat berlangsung meski program PkM telah selesai. Oleh karena itu, dengan rangkaian tahapan yang runtut ini, PkM diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran guru bahasa Jepang yang berkelanjutan, relevan, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah mitra.

Bila digambarkan ke dalam diagram alir, maka proses kegiatan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Pembuatan Modul

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini berupa kumpulan soal kompetensi JLPT N3 yang akan diterbitkan berupa modul, publikasi jurnal ilmiah, dan HKI. Kumpulan soal terdiri dari 460 nomor yang dibagi menjadi 4 kategori, dengan menggunakan referensi buku-buku JLPT N3, diantaranya adalah (1) *Nihongo Nōryoku Shiken 20-Nichi de Gōkaku N3 Moji · Goi · Bunpō* (2018); (2) *Nihongo Nōryoku Shiken Taisaku N3 Bunpō · Goi · Kanji* (2025); (3) *Nihongo Nōryoku Shiken N3 Yosō Mondaishū* (2026); (4) *Nihongo Nōryoku Shiken Chokuzen Taisaku N3 Moji · Goi · Bunpō* (2019); (5) *Mimi kara Oboeru Nihongo Nōryoku Shiken Goi Torēningu N3* (2021); (6) *Shin Kanzen Masutā Goi Nihongo Nōryoku Shiken N3* (2017); (7) *Nihongo Sō Matome N3 Goi* (2022); dan (8) *Nihongo Sō Matome N3 Kanji* (2022).

Dari berbagai sumber referensi di atas, kami mengompilasi dan membagi pembagian modul ini ke dalam 4 kategori, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, memilih dari kanji ke hiragana. Kedua, memilih dari hiragana ke kanji. Ketiga, mengisi kalimat rumpang dengan kanji, katakana, atau kosakata. Keempat, memilih penggunaan kosa kata yang sesuai dengan kalimat. Berikut ini contoh-contoh soal dari keempat kategori tersebut.

1. Memilih dari Kanji ke Hiragana

- 1) インドネシアにはユニークな行事が多い。
 1. こうし 2. こうじ 3. ぎょうじ 4. ぎょうし
- 2) ここに名前と住所を教えてください。
 1. じゅうしょ 2. じゅしょう 3. じゅうしよ 4. じゅうそ

- 3) テレビに有名な歌手が出ていておどろいた。
 1. かしゅう 2. かしゅ 3. かて 4. うたて
- 4) みなさんの親切は一生わすれない。
 1. いちせい 2. いっせい 3. いちじょう 4. いっしょう
- 5) 1週間前にいなくなったネコは無事に帰ってきた。
 1. ぶし 2. むじ 3. ぶじ 4. むし

2. Memilih dari Hiragana ke Kanji

- 1) 私の町は海のそばにあります。
 1. 線 2. 信 3. 段 4. 側
- 2) 彼はどくがくでフランス語を学びました。
 1. 独学 2. 毒学 3. 独楽 4. 特学
- 3) 7時に学校に行くのはさだめられたルールです。
 1. 貞められた 2. 偵められた 3. 定められた 4. 禎められた
- 4) 彼女はなんさいだと思いますか。
 1. 何再 2. 何祭 3. 何歳 4. 何細
- 5) 氷をあたためるととけます。
 1. 暖める 2. 温める 3. 当める 4. 辺める

3. Mengisi Kalimat Rumpang dengan Kanji, Katakana, dan Kosakata

- 1) 人は年を取ると、だんだん人の話を（ ）といわれている。
 1. 聞いてくる 2. 聞かなくなった
 3. 聞かなくなる 4. 聞いてしまう
- 2) 私はラザニア（ ）イタリア料理が好きだ。
 1. といった 2. といい 3. との 4. という
- 3) 彼は約束を（ ）人だと信頼されている。
 1. 保つ 2. 守る 3. 続く 4. 固める
- 4) 急な予定変更で、彼は少し（ ）ようだった。
 1. 不満 2. 不足 3. 不利 4. 不安
- 5) 長い（ ）日本で生活していました。
 1. 時 2. 中 3. 間 4. 間中

4. Penggunaan Kosakata dengan Kalimat yang Sesuai

- 1) 敷く
 1. テーブルの上にお皿を敷いてください。
 2. 居間にソファが敷いてあります。
 3. 水道の蛇口を敷いて、水を出しました。
 4. 私は畳の上に布団を敷いて寝ます。
- 2) バランス
 1. バランスが効いていて、すずしいですね。
 2. 野菜のバランスをはかりで量りましょう。
 3. 栄養のバランスを考えて、食事を取りましょう。
 4. バランスの高い食品ばかり食べている、太ります。
- 3) 保存
 1. 洗濯物をたくさん保存すると、干すのが大変ですよ。
 2. 梅雨の時期は食べ物がくさりやすいので、冷蔵庫で保存しましょう。
 3. ペットを保存するなら、毎日散歩に連れていきましょう。
 4. 電子レンジで残り物を保存して食べましょう。
- 4) 汚す
 1. 10年以上も使っているから、とても汚しています。
 2. 雨が降ってよく汚していないから、乾燥機に入れましょう。
 3. きたなかったので、ぞうきんを汚して床をふきました。
 4. ジュースをこぼして、スカートを汚してしまいました。
- 5) わがまま
 1. ちいさいのにわがままでえらいね！
 2. わがままを言って、お母さんを困らせてはいけません。
 3. 「あれ、ドアが開かない。だれ？ わがままをしたのは！」
 4. 「この犬はわがままだね。みんなにしっぽを振っているよ。」

Berdasarkan pembagian kategori tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melaksanakan uji coba modul kepada guru-guru bahasa Jepang tingkat SMA/ sederajat di wilayah Jabodetabek sebelum modul difinalisasi. Uji coba ini bertujuan untuk memperoleh masukan mengenai tingkat keterbacaan materi, kesesuaian tingkat kesulitan soal, serta efektivitas modul dalam mendukung peningkatan kompetensi guru pada aspek *moji* (kanji) dan *goi* (kosakata). Kegiatan uji coba dilaksanakan secara daring melalui pendekatan *flipped classroom*, yaitu peserta mempelajari terlebih dahulu materi dan soal-soal yang terdapat di dalam modul secara mandiri sebelum mengikuti sesi sinkron melalui Zoom Meeting. Dengan demikian, waktu pembelajaran sinkron dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendiskusikan materi yang dianggap sulit, membahas jawaban soal, serta memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami oleh peserta.

Penerapan strategi *flipped classroom* dipilih karena mampu menggeser proses pembelajaran dari yang berpusat pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta. Guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang terlebih dahulu membangun pemahamannya melalui proses belajar mandiri. Pada sesi sinkron,

tim PkM memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang sering muncul, menjelaskan strategi penyelesaian soal, serta mendampingi peserta dalam memahami penggunaan kosakata dan huruf kanji sesuai konteks kalimat. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan kesulitan yang mereka hadapi sekaligus memperoleh solusi secara langsung melalui pembahasan bersama.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan uji coba, sebagian besar guru telah memiliki pemahaman dasar terhadap kosakata (*goi*) dan huruf kanji (*moji*) level JLPT N3. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala, terutama dalam membedakan kosakata yang memiliki makna serupa, memilih kosakata yang tepat sesuai konteks kalimat, serta memahami variasi pembacaan huruf kanji. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan *moji* dan *goi* tidak cukup dilakukan melalui hafalan semata, tetapi memerlukan latihan yang berkesinambungan dengan berbagai variasi soal dan penerapan dalam konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa penguasaan *moji* dan *goi* merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dalam Japanese Language Proficiency Test (JLPT), kemampuan mengenali huruf kanji dan memahami kosakata menjadi prasyarat untuk mengerjakan bagian-bagian ujian lainnya, seperti *bunpō* (tata bahasa), *dokkai* (pemahaman bacaan), maupun *chōkai* (menyimak). Apabila penguasaan kosakata dan kanji masih terbatas, peserta akan mengalami kesulitan memahami makna kalimat, mengidentifikasi hubungan antarkalimat, serta menangkap informasi penting yang terdapat dalam bacaan maupun percakapan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi *moji* dan *goi* menjadi langkah strategis yang harus dilakukan sebelum peserta mempelajari keterampilan berbahasa Jepang pada tingkat yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut, tim PkM tidak hanya menghasilkan sebuah modul kumpulan soal, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan modul dengan pendekatan *flipped classroom*. Modul dimanfaatkan sebagai bahan belajar mandiri (*pre-learning*) yang dipelajari peserta sebelum sesi sinkron berlangsung. Selanjutnya, selama pertemuan melalui Zoom Meeting, peserta diajak untuk mendiskusikan soal-soal yang sulit, menganalisis kesalahan yang sering dilakukan, serta mempelajari strategi dalam menjawab soal-soal JLPT secara lebih efektif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, setiap kategori soal di dalam modul disusun secara bertahap mulai dari pengenalan pembacaan kanji, penguasaan kosakata, penggunaan kosakata dalam konteks kalimat, hingga latihan memilih penggunaan kosakata yang paling tepat sesuai situasi. Penyusunan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya menghafalkan bentuk dan arti kosakata, tetapi juga memahami fungsi serta penggunaannya dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, modul

dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mandiri, bahan diskusi kelompok, maupun perangkat evaluasi dalam pelatihan guru bahasa Jepang.

Melalui implementasi strategi pembelajaran tersebut, modul JLPT N3 tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan latihan soal, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan kompetensi guru pada aspek *moji* dan *goi* diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah, karena guru memiliki bekal yang lebih baik dalam menjelaskan materi, memberikan contoh penggunaan bahasa yang kontekstual, serta membimbing peserta didik untuk memahami bahasa Jepang secara lebih komprehensif sebagai persiapan menghadapi ujian JLPT maupun kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan modul kompetensi JLPT N3 yang berfokus pada aspek *moji* (kanji) dan *goi* (kosakata) sebagai media pembelajaran bagi guru bahasa Jepang tingkat SMA/ sederajat di wilayah Jabodetabek. Modul disusun secara sistematis ke dalam empat kategori soal yang mengacu pada karakteristik ujian JLPT N3 serta dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang mendukung proses belajar mandiri maupun pembelajaran terpandu.

Implementasi modul melalui pendekatan *flipped classroom* menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum mengikuti sesi diskusi sinkron, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta. Hasil observasi selama uji coba juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam penguasaan *moji* dan *goi*, khususnya pada pemilihan kosakata sesuai konteks kalimat serta pembacaan huruf kanji. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan *moji* dan *goi* merupakan fondasi penting dalam memahami aspek bahasa Jepang lainnya, seperti *bunpō*, *dokkai*, dan *chōkai*.

Oleh karena itu, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan latihan soal, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan materi, latihan, evaluasi, dan strategi belajar secara berkelanjutan. Pemanfaatan modul ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru bahasa Jepang dalam mempersiapkan diri menghadapi JLPT N3 sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah melalui penguatan kompetensi dasar pada aspek kosakata dan kanji.

DAFTAR PUSTAKA

- Andō, E., Eya, Y., & Iijima, M. (2021). *Mimi kara Oboeru Nihongo Nōryoku Shiken Goi Torēningu N3*. ALC Publishing.
- Firmansyah, D. B., Haryono, & Hariyadi, B. R. (2022). Pengembangan kemampuan literasi digital melalui pemanfaatan media daring dalam pembelajaran: Sebuah tinjauan pedagogik. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan*,

- dan Pembelajaran, 6(1), 50–61.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.26475>
- Inou, H., Honda, Y., Kurusu, S., & Maebo, K. (2017). *Shin Kanzen Masutā Goi Nihongo Nōryoku Shiken N3*. 3A Corporation.
- Kokusho Nihongo Gakkō. (2018). *Nihongo Nōryoku Shiken 20-Nichi de Gōkaku N3 Moji • Goi • Bunpō*. Kokusho Kankōkai.
- Kokusho Nihongo Gakkō. (2026). *Nihongo Nōryoku Shiken N3 Yosō Mondaishū*. Kokushokan Kōkai.
- Kusumawati, M. (2019). An Inquiry on Japanese Language Education in Indonesia: A focus on the curriculum and its' implementation. *JAPANEDU Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.17509/japanedu.v4i1.16658>
- Nihongo Nōryoku Shiken Mondai Kenkyūkai. (2025). *Nihongo Nōryoku Shiken Taisaku N3 Moji • Goi • Bunpō*. Kokushokan Kōkai.
- Rahayu N, Firdaus LN, Hadriana, Sumarno. Challenges in learning Japanese language in Riau: A comprehensive analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. 2023;15(4):6701-6707. Available from:
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah>
- Sasaki, H., Matsumoto, N.. (2022). *Nihongo Sō Matome N3 Kanji*. Ask Publishing.
- Sasaki, H., Matsumoto, N.. (2022). *Nihongo Sō Matome N3 Goi*. Ask Publishing.
- The Japan Foundation. (2022). *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021*.
- Yamada, M. (2019). *Nihongo Nōryoku Shiken Chokuzen Taisaku N3 Moji • Goi • Bunpō*. Sanshūsha.